

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa terdapat 17 sektor yang dapat menunjang ekonomi di Indonesia. Salah satu sektor yang utama adalah sektor jasa keuangan dan asuransi. Dan berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh BPS bahwa sektor keuangan menduduki pertumbuhan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. (economy.okezone.com, 2017)

Perbankan merupakan salah satu subsektor yang memegang peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional pada sektor jasa keuangan. Peran penting tersebut diwujudkan melalui fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi antara kreditur dan debitur (Keuangan.kontan.co.id, 2020)

Annisa & Adityawarman (2017) Perbankan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam melakukan aktivitas menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat atau disebut juga sebagai lembaga intermediasi. Menurut Kasmir (2017:24) menyatakan bahwa bank merupakan sebuah badan usaha yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya.

Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa saat ini Indonesia memiliki 46 bank yang terdaftar, dan terdiri dari bank persero atau bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), bank swasta nasional, dan bank pemerintah daerah (BPD). Adapun dari ketiga kategori bank tersebut yang dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk menunjang perekonomian negara yaitu bank persero atau bank badan usaha milik negara (BUMN). Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 menyatakan bahwa bank yang dikategorikan sebagai bank BUMN jika minimal 50% saham kepemilikannya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Adapun bank BUMN di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. BNI (Bank Negara Indonesia)

BNI adalah bank BUMN yang pertama mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1996 dengan kode saham BBNI. Adapun upaya BNI dalam menambah daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan beberapa aksi korporasi seperti proses rekapitalisasi oleh pemerintah di tahun 1999, divestasi saham pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham BNI dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat atau public, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Berdasarkan data tahun 2019 bahwa kapitalisasi pasar BNI mencapai 146.391.947.000.000 (*Annual report* Bank Negara Indonesia, 2019)

2. BRI

Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 BRI mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003, dengan kode saham BBRI. Pada tahun 2007, BRI melakukan sejumlah aksi korporasi seperti mengakuisisi Bank Jasa Artha (BJA), yang kemudian dikonversi menjadi PT Bank BRI Syariah, dan saat ini sebesar 56.75% saham BRI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 43.25% dimiliki oleh masyarakat atau publik. Berdasarkan tahun 2019 bahwa kapitalisasi pasar BRI mencapai 542.720.000.000.000 (*Annual report* Bank Rakyat Indonesia, 2019)

3. Mandiri

Bank Mandiri merupakan bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 14 Juli 2003. Saat ini, 60% saham-saham Bank Mandiri dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat atau publik, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Berdasarkan tahun 2019 bahwa kapitalisasi pasar BNI mencapai 358.170.000.000.000 (*Annual report* Mandiri, 2019)

4. BTN

Bank BTN mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 17 Desember 2009. Pada tahun 1994 BTN mendapatkan izin operasi sebagai bank devisa, dan selanjutnya BTN berfokus kepada pembiayaan rumah di tahun 2002. Pada tahun 2009 BTN melakukan sekuritisasi KPR pertama di Indonesia. Saat ini sekitar 60% saham-saham Bank BTN dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat atau publik, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Berdasarkan tahun 2019 bahwa kapitalisasi pasar BTN mencapai 22.450.800.000.000 (*Annual report* Bank Tabungan Negara, 2019)

Adapun daftar bank BUMN yang telah terdaftar di BEI adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nama Bank

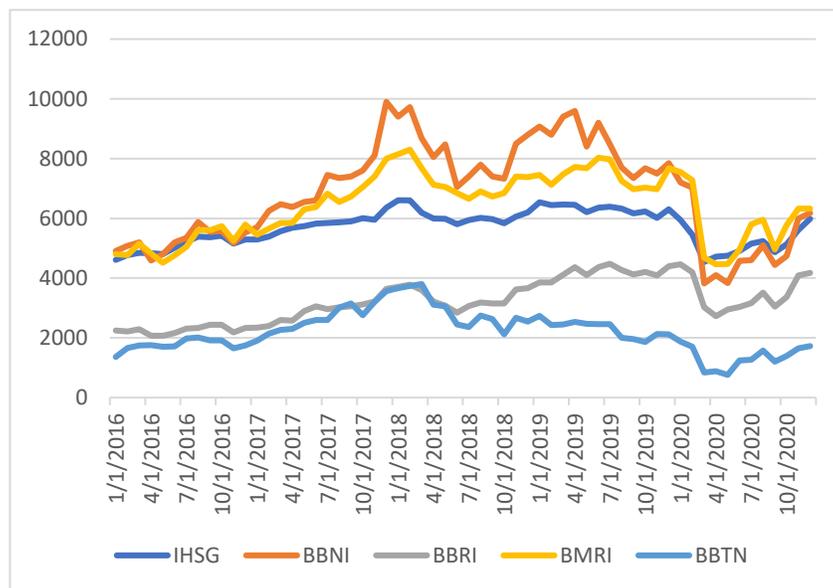
No	Nama Perusahaan	Kode Bank
1	Bank Negara Indonesia	BBNI
2	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
3	Bank Mandiri	BMRI
4	Bank Tabungan Negara	BBTN

Sumber: data yang telah diolah

1.2 Latar Belakang Penelitian

Hariemufi et al.(2016) menyatakan bahwa peranan bank dalam memajukan perekonomian suatu negara dapat memberikan kontribusi yang besar. Hal itu dikarenakan hampir semua sektor berhubungan dengan keuangan, sehingga bank merupakan salah satu lembaga yang paling penting di dalam sebuah negara. Hendrawan & Rahayu (2018) menyatakan bahwa bank merupakan salah satu industri yang paling banyak diminati sahamnya di pasar modal, baik investor dalam negeri maupun luar negeri.

Kontribusi subsektor perbankan yang dinilai cukup besar mengakibatkan menjadi penggerak terbesar IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) khususnya bank BUMN (investasi.kontan.co.id,2015). Pada akhir tahun 2019 kondisi IHSG menunjukkan kinerja yang positif (market.bisnis.com, 2019). Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan kondisi bank BUMN yang menunjukkan kinerja saham yang menurun (financial.bisnis.com,2019). Adapun grafik perkembangan IHSG dan bank BUMN 2015-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Harga IHSG dan Bank BUMN

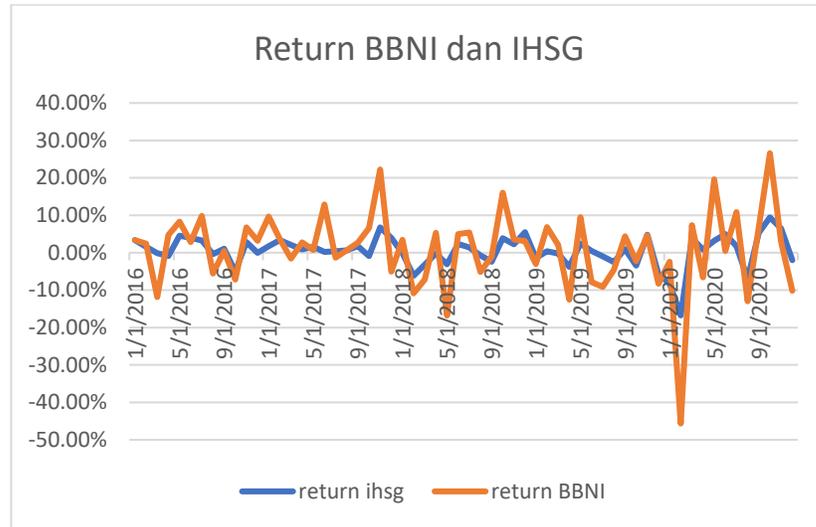
Sumber: data yang telah diolah

Gambar 1.1 menunjukkan kondisi IHSG dan saham bank BUMN. Dilihat dari Gambar 1.1 menjelaskan bahwa sepanjang periode 2016-2020 kondisi IHSG tertinggi terjadi pada 1 Januari 2018 sebesar 6605 dan kondisi IHSG terendah sebesar 4538 pada 1 Maret 2020. Adapun kondisi harga tertinggi saham bank BNI terjadi pada 1 Desember 2017 yaitu sebesar 9900 dan kondisi terendah terjadi pada 1 Maret 2020 sebesar 3820. Selain itu bank BRI menunjukkan kondisi tertinggi pada 1 Juli 2019

sebesar 4480 dan terendah sebesar 2070 pada 1 Maret 2020, bank Mandiri menunjukkan kondisi tertinggi pada 1 Februari 2018 sebesar 8300 dan terendah terjadi pada 1 April 2020 sebesar 4460. Adapun bank BTN menunjukkan kondisi tertinggi yang terjadi pada 3 Januari 2018 sebesar 3800 dan terendah sebesar 760 pada 1 Mei 2020. Dilihat dari pergerakan harga IHSG dan bank BUMN menunjukkan kondisi pergerakan yang sangat fluktuatif sehingga menjadi sebuah fenomena yang perlu diteliti lebih lanjut.

Pada Maret tahun 2020, terjadi fenomena Covid-19 yang memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Hal tersebut memengaruhi kinerja IHSG dan harga saham di pasar, sehingga memengaruhi perspektif investor untuk menjual sahamnya (market.bisnis.com, 2021). Selain itu, menurut pemimpin layanan keuangan PwC Amerika Serikat, John P. Garvey bahwa berdasarkan riset yang telah dilakukan, pemerintah dan bank sentral telah melakukan berbagai stimulus di masing-masing negara, hal tersebut dilakukan karena adanya penurunan kinerja perbankan dan cukup memengaruhi neraca perbankan. Hal tersebut akan memengaruhi sektor perbankan dalam jangka panjang, dikarenakan adanya pengaruh dari stimulus pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu yang cukup merepresentasikan kinerja perbankan saat ini adalah pergerakan harga saham di pasar, yang cukup fluktuatif, dan tidak menentu, sehingga memengaruhi investor dalam keputusan berinvestasi (katadata.co.id, 2020).

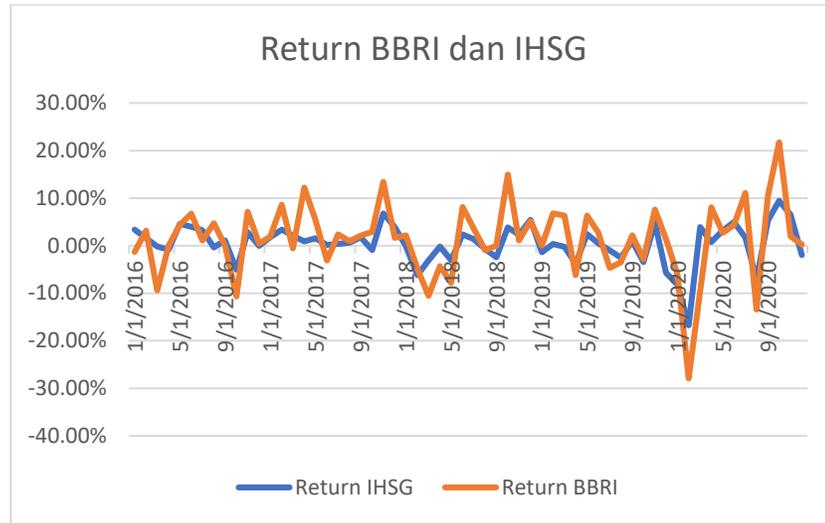
Hendrawan et al.(2020) menyatakan bahwa perusahaan akan mampu menarik atau mempertahankan investor secara berkelanjutan dengan menyadari nilai dari perusahaan tersebut, sehingga akan menyebabkan investor mengharapkan nilai investasi atau nilai sahamnya akan memperoleh *return* yang tinggi atau memiliki nilai *return* yang sama sesuai dengan kompensasi risiko dengan mempertimbangkan nilai dan waktu dari uang yang diinvestasikan ke dalam saham tersebut. Sehingga dengan adanya penurunan kinerja saham akan berdampak kepada nilai saham yang telah diinvestasikan. Adapun kondisi *return* IHSG dan saham BUMN yang meliputi BBNI, BBRI, BMRI, dan BBTN selama periode 2016-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 2 *Return* saham BBNI dan IHSG 2016-2020

Sumber: data yang telah diolah

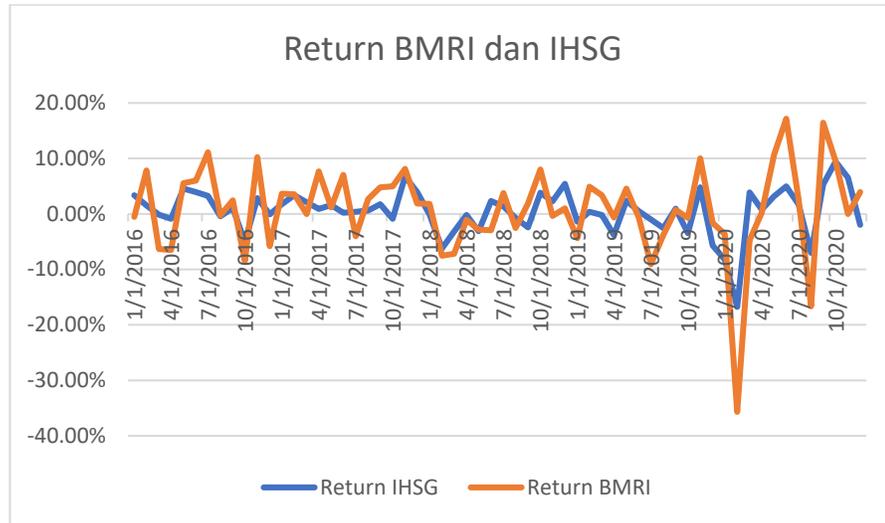
Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan kondisi *return* BBNI dan IHSG yang fluktuatif sepanjang tahun 2016-2020. Dilihat dari grafik bahwa kondisi *return* BBNI tertinggi terjadi pada tanggal 1 Oktober 2020 sebesar 26.58%, yang dimana sebelumnya *return* terendah terjadi pada tanggal 1 Februari 2020 yaitu sebesar -45.62%. Adapun tingkat *return* IHSG tertinggi terjadi pada tanggal 1 Oktober 2020 sebesar 9.44%, sedangkan *return* terendah sebesar -16.76% pada 1 Februari 2020. Dilihat dari hasil persentase menunjukkan risiko atau *return* pada saham BBNI dan IHSG, sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat mengestimasi instrumen investasi saham BBNI di masa depan. Adapun pergerakan harga saham pada bank BBRI adalah sebagai berikut:



Gambar 1.3 *Return* saham BBRI dan IHSG 2016-2020

Sumber: data yang telah diolah

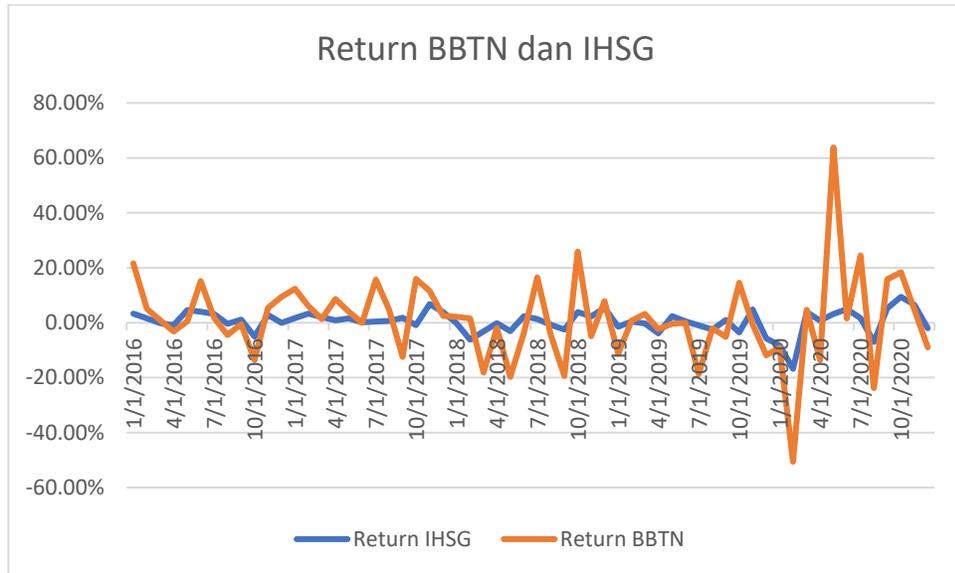
Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan kondisi *return* BBRI dan IHSG yang fluktuatif sepanjang tahun 2016-2020. Dilihat dari grafik bahwa kondisi *return* BBRI tertinggi terjadi pada 1 Oktober 2020 sebesar 21.73% yang dimana sebelumnya *return* terendah terjadi pada 1 Februari 2020 yaitu sebesar -27.92%. Adapun tingkat *return* IHSG tertinggi terjadi pada tanggal 1 Oktober 2020 sebesar 9.44%, sedangkan *return* terendah sebesar -16.76% pada 1 Februari 2020. Dilihat dari hasil persentase menunjukkan risiko atau *return* pada saham BBRI dan IHSG, sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat mengestimasi instrumen investasi saham BBRI di masa depan. Adapun pergerakan harga saham pada BMRI adalah sebagai berikut:



Gambar 1.4 *Return* BMRI dan IHSG 2016-2020

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan kondisi *return* BMRI dan IHSG yang fluktuatif sepanjang tahun 2016-2020. Dilihat dari grafik bahwa kondisi *return* BMRI tertinggi terjadi pada 1 Juni 2020 sebesar 17.17% yang dimana sebelumnya *return* terendah terjadi pada 1 Februari 2020 yaitu sebesar -35.67%. Adapun tingkat *return* IHSG tertinggi terjadi pada tanggal 1 Oktober 2020 sebesar 9.44%, sedangkan *return* terendah sebesar -16.76% pada 1 Februari 2020. Dilihat dari hasil persentase menunjukkan risiko atau *return* pada saham BMRI dan IHSG, sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat mengestimasi instrumen investasi saham BMRI di masa depan. Adapun pergerakan harga saham pada bank BBTN adalah sebagai berikut:



Gambar 1.5 *Return* Saham BBTN dan IHSG 2016-2020

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan kondisi *return* BBTN dan IHSG yang fluktuatif sepanjang tahun 2016-2020. Dilihat dari grafik bahwa kondisi *return* BBTN tertinggi terjadi pada 1 Mei 2020 sebesar 63.82% yang dimana sebelumnya *return* terendah terjadi pada 1 Februari 2020 yaitu sebesar -50.59%. Adapun tingkat *return* IHSG tertinggi terjadi pada tanggal 1 Oktober 2020 sebesar 9.44%, sedangkan *return* terendah sebesar -16.76% pada 1 Februari 2020. Dilihat dari hasil persentase menunjukkan tingkat risiko atau *return* pada saham BBTN dan IHSG, sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat mengestimasi instrumen investasi saham BBTN di masa depan.

Dilihat dari data keempat bank BUMN yang terdiri dari BNI (BBNI), BRI (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan BTN (BBTN) bahwa terjadi kondisi yang fluktuatif terhadap hasil *return* atau imbal hasil. Kondisi tinggi dan rendahnya *return* atau imbal hasil menunjukkan ketidakpastian di masa yang akan datang. Khususnya kondisi *return* tahun 2020 menunjukkan pergerakan yang sangat fluktuatif selama periode 2016-2020. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang

terjadi pada tahun 2020 disertai dengan berbagai berita mengenai perusahaan BUMN yang menjadi salah satu penyebab terjadinya volatilitas harga saham yang mengakibatkan *return* saham berada pada kondisi yang sangat fluktuatif (tribunnews.com, 2020). Kondisi *return* saham yang fluktuatif, juga dipengaruhi oleh keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai adanya penggabungan atau merger antar bank syariah BUMN sesuai dengan keputusan dewan komisiner OJK Nomor 4/KDK.03/2021 mengenai pemberian izin merger antara PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI syariah Tbk, serta izin akan adanya perubahan nama dengan menggunakan izin usaha PT Bank BRI Syariah Tbk, menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk, sebagai bank hasil penggabungan (bisnis.tempo.co,2021)

Menurut Bodie et al. (2018:573) bahwa kondisi *return* yang tidak menentu memengaruhi kinerja saham sehingga menyebabkan nilai saham yang ada di pasar tidak sesuai dengan nilai wajar saham atau nilai intrinsiknya. Cahyono & Hendrawan (2020) menyatakan bahwa kondisi tersebut sangat berhubungan dengan persepsi investor dan berita eksternal lainnya yang menyangkut industri atau perusahaan, sehingga hal tersebut merupakan salah satu indikator perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan. Menurut Koller et al. (2015:665) fenomena yang terjadi dapat dijelaskan melalui *signalling effect* atau *signalling theory* yaitu adanya berbagai macam persepsi yang dapat menimbulkan berbagai macam penafsiran di pasar, sehingga investor akan mendapatkan informasi yang bersifat bias. Lalu untuk meminimalisir hal tersebut maka perusahaan perlu menerbitkan laporan yang dapat digunakan investor untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Penilaian tersebut biasanya diproyeksikan dengan harga saham di pasar. Dan salah satu cara untuk mengukur kinerja dan kondisi perusahaan yaitu melalui valuasi yang merupakan salah satu perhitungan secara fundamental.

Menurut Damodaran (2012:6) valuasi merupakan salah satu analisis secara fundamental yang dilakukan dengan cara mendiskontokan arus kas atau menggunakan rasio-rasio tertentu atau yang telah ditentukan yang bertujuan untuk menganalisis nilai

intrinsik saham. Analisis fundamental dengan valuasi terdiri dari beberapa metode. Sedangkan *Contingent valuation* dilakukan ketika saham tersebut mempunyai opsi. Sehingga dari ketiga metode diasumsikan bahwa saham tersebut tidak memiliki opsi, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah DCF dan *relative valuation*.

Damodaran (2012:516) menyatakan bahwa metode DCF digunakan untuk menilai aset yang bertujuan menganalisis arus kas yang didiskontokan pada tingkat risiko tertentu. Adapun pendekatan metode dalam DCF terdiri dari *free cash flow to equity* (FCFE), *free cash flow to firm* (FCFF), dan *dividend discounted mode* (DDM). Pendekatan FCFE dilakukan dengan mendiskontokan arus kas yang menjadi ekuitas, dan digunakan ketika perusahaan tersebut telah membayarkan hutang obligasi, *capital expenditure*, dan biaya modal kepada *stockholder*, lalu yang tersisa diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan, dan pendapatan hanya diinvestasikan beberapa di aset operasi. Sedangkan DDM digunakan ketika perusahaan tersebut membayarkan dividennya secara berkala dan terus menerus. Dan selanjutnya pendapatan akan diinvestasikan ke beberapa aset operasi, beberapa bentuk tunai, dan dipasarkan di sekuritas. Adapun FCFF digunakan untuk menganalisis jumlah arus kas setelah menghitung biaya penyusutan, pajak, modal kerja, dan juga investasi yang telah dibayarkan. Selain itu dengan metode FCFF akan menambahkan nilai aset *non-operating* untuk mencapai nilai perusahaan.

Menurut Damodaran (2012:453) menyatakan bahwa *relative valuation* digunakan untuk menilai kinerja saham dan dibandingkan dengan saham yang bergerak di industri yang serupa. Ada dua cara untuk menilai dengan menggunakan metode *relative valuation*. Pertama yaitu dengan menganalisis saham secara relatif dengan cara nilai dan menstandarisasi nilai saham yang biasanya dilakukan dengan melihat nilai pasar, nilai buku, dan nilai wajar saham. Kedua yaitu dengan membandingkan perusahaan yang serupa. Adapun metode *relative valuation*, mempunyai beberapa pendekatan yang biasa digunakan seperti *price earning ratio* (PER), EBITDA, dan *price to book value* (PBV). Menurut Tandeilin (2010:375) PER menjelaskan mengenai seberapa besar yang perlu dibayar oleh seorang investor untuk mendapatkan *earning*

perusahaan. Menurut Damodaran (2012:501) perhitungan dengan menggunakan EBITDA terhubung dengan total nilai di pasar, *net cash*, dan pendapatan sebelum bunga pajak, dan depresiasi. Sedangkan perhitungan rasio PBV dengan melihat nilai bukunya.

Zemba & Hendrawan (2018) menyatakan bahwa akan ada tiga skenario yang digunakan dalam menganalisis nilai wajar saham yaitu skenario optimis, skenario moderat, dan skenario pesimis. Analisis dengan menggunakan ketiga skenario tersebut, bertujuan untuk mengetahui kondisi nilai saham di pasar, yaitu apabila nilai pasar melebihi dari nilai intrinsik maka saham tersebut dalam keadaan *overvalued*. Sedangkan jika nilai saham berada dibawah nilai intrinsik maka saham tersebut dalam kondisi yang *undervalued*, dan adapun kondisi harga pasar dan perhitungan yang sama dengan nilai intrinsik maka kondisi tersebut disebut dengan *fairvalued*.

Adapun penelitian mengenai valuasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan et al. (2019) yang meneliti Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan valuasi FCFE, BJBR dan BJTM mengalami *overvalued* pada semua skenario, sedangkan untuk BEKS mengalami *undervalued* pada semua skenario. Pada metode *relative valuation* dengan pendekatan PER dan PBV menunjukkan PER dan PBV dari semua sampel penelitian ini berada dalam *range industry*.

Adapun penelitian mengenai valuasi diteliti oleh Kramadibrata & Damayanti (2016) yang meneliti PT. Cakra Mineral.Tbk sebagai objek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa PT Cakra Mineral dengan Penilaian DCF mengungkapkan bahwa CKRA dinilai terlalu tinggi dalam skenario dasar, optimis dan pesimis. Kesimpulannya, penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan lebih fokus pada penambangan pasir zirkon, meningkatkan aset penambangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cahyono & Hendrawan (2019) yang meneliti perusahaan batubara yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode DCF nilai wajar ADRO, BYAN,

dan PTBA mengalami *undervalued* di semua skenario. Adapun pada metode *relative valuation* dengan pendekatan PER dan PBV menunjukkan bahwa hasil PER dan PBV dari semua sampel penelitian ini pada *range* industri atau sesuai dengan nilai intrinsiknya. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah merekomendasikan pembelian saham ADRO, BYAN dan PTBA. Adapun penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachmawati dan Nuzula (2018) bahwa hasil dari penelitiannya adalah 9 perusahaan menunjukkan kondisi *undervalued* dan 9 perusahaan kondisi *overvalued* dengan metode DCF pendekatan FCFE. Dan dengan pendekatan PER menunjukkan perusahaan menunjukkan kondisi *undervalued*, dan *overvalued*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada objek penelitian selama periode penelitian yaitu adanya kondisi harga saham yang fluktuatif dan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa nilai di pasar tidak sesuai dengan hasil nilai intrinsik berdasarkan hasil analisis valuasi. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan meneliti nilai intrinsik dari saham bank BUMN yang terdaftar di BEI dengan judul **“Valuasi Saham Menggunakan Metode *Discounted Cash Flow* dengan Pendekatan *Free cash flow to equity* dan *Relative valuation* Pada Bank BUMN yang Terdaftar Di BEI Proyeksi tahun 2021-2025”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dari penelitian ini maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Berapakah proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cashflow to Equity* (FCFE) pada skenario optimis di tahun 2021?
2. Berapakah proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cashflow to Equity* (FCFE) pada skenario moderat di tahun 2021?

3. Berapakah proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cashflow to Equity* (FCFE) pada skenario pesimis di tahun 2021?
4. Berapakah proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis di tahun 2021?
5. Berapakah proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Relative valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat di tahun 2021?
6. Berapakah proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis di tahun 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis harga wajar saham pada BBNI, BBRI, BMRI, dan BBTN, diantaranya:

1. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Equity* (FCFE) pada skenario optimis di tahun 2021.
2. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan pendekatan *Free Cash Flow to Equity* (FCFE) pada skenario Moderat di tahun 2021.
3. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* dengan

pendekatan *Free Cashflow to Equity* (FCFE) pada skenario pesimis di tahun 2021.

4. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario optimis di tahun 2021.
5. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario moderat di tahun 2021.
6. Untuk menganalisis proyeksi harga wajar saham BBNI, BBRI, BMRI dan BBTN dengan menggunakan metode *Relative Valuation* melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada skenario pesimis di tahun 2021.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian, penulis bermaksud untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak secara teoritis maupun secara praktis. Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan digunakan sebagai masukan untuk penggunaan teori valuasi dalam menganalisis nilai intrinsik saham dengan menggunakan metode DCF pendekatan FCFE dan *relative valuation* dengan pendekatan PER dan PBV, serta diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan dan gambaran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi bagi investor mengenai harga wajar saham atau nilai intrinsik melalui analisis valuasi sebagai salah satu indikator penilaian secara fundamental perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjang keputusan dalam melakukan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan saran bagi perusahaan atau bank BUMN yang menjadi objek dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kinerja agar nilai saham di pasar dapat mencerminkan nilai wajar saham atau nilai intrinsiknya.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang mengenai fenomena atau gambaran permasalahan yang akan diteliti, Perumusan Masalah, Pernyataan Masalah yang berisikan masalah-masalah yang akan ditelaah, Tujuan Penelitian meliputi masalah yang akan diselesaikan, Ruang Lingkup Penelitian mengenai batasan dari penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab kedua mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat, tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga berisi tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap objek beserta pembahasan yang terdiri dari analisis dengan menggunakan laporan keuangan yang terdapat pada annual report terhadap variabel yang akan diteliti untuk mengetahui nilai wajar saham objek penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima merupakan bagian dari penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian juga berisi saran yang diberikan penulis yang diharapkan akan bermanfaat baik bagi objek penelitian dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.